

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis dan teknik penelitian berupa studi literatur. Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang di sebut historiografi (Gottschalk, 1975:32). Pendapat yang lain mengatakan bahwa metode historis adalah suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 1996:63).

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau khususnya mengenai peranan Muhammadiyah dalam kancah perpolitikan di Indonesia. Dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam metode historis ini meliputi :

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Terkait dengan tema skripsi, maka dalam tahapan ini, peneliti mencari data tentang peranan Muhammadiyah dalam

kancah perpolitikan di Indonesia pada tahun 1945-1971 yang diperoleh dari studi literatur pada kurun waktu tersebut.

2. Kritik, yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peranan Muhammadiyah dalam kancah perpolitikan di Indonesia.
4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul "*Peranan Muhammadiyah dalam Kancah Perpolitikan di Indonesia (1945-1971)*".

Wood Gray (Sjamsuddin, 1996: 69) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003:89), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi: analisis dan sintesis
5. Penulisan

Berdasarkan keempat pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik wawancara dan studi kepustakaan. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai permasalahan yang dikaji. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*).

Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 1996:78).

Teknik studi kepustakaan digunakan dengan cara menyusuri berbagai sumber kepustakaan baik berupa buku maupun literatur lainnya yang relevan dengan kajian. Kajian yang dilakukan peneliti meliputi berbagai sumber kepustakaan diantaranya buku artikel, majalah dan internet. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan, maka peneliti mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

A. Persiapan Penelitian

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul yaitu *Peranan Muhammadiyah Dalam Kancah Perpolitikan Di Indonesia (1945-1971)*. Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan

Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Kegiatan ini dimulai dengan cara membaca sumber-sumber tertulis mengenai masalah yang akan dibahas. Setelah memperoleh data dan fakta sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian yang diajukan kembali kepada TPPS. Proposal penelitian tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari rabu tanggal 28 Februari 2007. Rancangan penelitian yang disetujui tersebut kemudian ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan ketua jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No.396/TPPS/JPS/2007, sekaligus penentuan pembimbing I dan II. Pada dasarnya proposal penelitian tersebut memuat tentang :

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Perumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Metode dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan

3. Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun surat perijinan tersebut ditujukan kepada :

1. Pemimpin Muhammadiyah Kota Bandung
2. Pemimpin Muhammadiyah Kota Karawang
3. Lembaga Darul Arqam Karawang.

B. Proses Bimbingan

Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses ini peneliti dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi. Dengan begitu, dapat dilakukan konsultasi baik dengan pembimbing I maupun II sehingga peneliti mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan.

Pada tahap ini, peneliti menempuh beberapa tahapan yakni :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber

yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititikberatkan pada sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini :

a. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi dokumenter. Sumber tersebut berupa buku-buku (sumber utama), internet, artikel maupun karya tulis ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

Kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan sangat membantu peneliti dalam pengumpulan sumber. Adapun dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya ialah:

1. Perpustakaan Universitas Islam Bandung (UIN). Di perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku-buku yaitu, *Muhammadiyah dan Gonjang-Ganjing Politik* karya Andi Wahyudi (1999), *K.H. Ahmad Dahlan dan Organisasi Muhammadiyah* karya Kutoyo Sutrisno (1998), *Identitas Politik Umat Islam* karya Kuntowijoyo (1997).
2. Perpustakaan Konferensi Asia Afrika (KAA). Peneliti mendapatkan buku-buku diantaranya, *Islam dan Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan* karya Sudirman Tobba (1993), *Pergumulan Islam di Indonesia* karya B.J. Boland (1985), *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* karya Harry. J. Benda (1980), *Muhammadiyah dalam Kritik* editor Maryadi Abdullah (2000).
3. Perpustakaan Universitas Islam Bandung (UNISBA), peneliti mendapatkan buku-buku yaitu *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* karya Abdul

Azis (1996), *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* karya Bahtiar Effendy (1998).

4. Perpustakaan Universitas Padjadjaran (UNPAD). Di perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku yang berjudul *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional* karya Sudarno Shobron (2003).
5. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), peneliti mendapatkan buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* karya, Deliar Noer (1982), buku G.F. Pijper yang berjudul *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* (1984).
6. Perpustakaan Darul Arqam Muhammadiyah Karawang. Di perpustakaan ini peneliti mendapatkan beberapa buku diantaranya, *Profil Muhammadiyah* yang disusun oleh PP Muhammadiyah, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* karya Abdul Munir Mul Khan (1990), buku Haedar Nashir yang berjudul *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah* (2000).

b. Pengumpulan Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut.

Narasumber ini dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian sedangkan saksi adalah mereka yang melihat bagaimana peristiwa

itu terjadi. Wawancara ini dilakukan kepada kalangan yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji. Untuk lebih jelasnya mengenai narasumber dapat dilihat dari lembar tersendiri dalam daftar narasumber.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowidjyo, 1998:23). Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai keterlibatan Muhammadiyah dengan politik.

Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Akan tetapi, sebelum melakukan wawancara peneliti membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para pelaku atau saksi. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dijabarkan secara garis besar.

2. Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis disaring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif

tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, dalam hal ini yaitu sumber tertulis. Peneliti melakukan kritik sumber terhadap sumber tertulis tersebut. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga peneliti mendapatkan fakta-fakta mengenai peranan Muhammadiyah dalam kancah perpolitikan di Indonesia. Setelah peneliti melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu-kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya

(Ismaun, 1992:131). Dengan kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

D. Penulisan Laporan Penelitian

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 1996: 153). Penulisan laporan ini dituangkan kedalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2006 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.